

**MAKNA KATA “MAALIKI” DALAM SURAH AL FATIHAH AYAT 4
MENURUT PRESPEKTIF KITAB TAFSIR *AL HUDA* KARYA
BAKHRI SYAHID: KAJIAN LINGUISTIK DAN TEOLOGIS**

Angga Pujo Pratama

STAI Al Akbar Surabaya

Email : anggapp2906@gmail.com

Silvinatin Al Masithoh

STAI Al Akbar Surabaya

Email: silvinatin@staialakbarsurabaya.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif makna leksikal dan teologis dari kata “Maaliki” pada Surah Al-Fatihah ayat 4 berdasarkan penafsiran Bakhri Syahid dalam Tafsir Al-Huda. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Hasil dari pengkajian secara mendalam, ditemukan bahwa Bakhri Syahid menafsirkan kata “Maaliki” dengan menggunakan pendekatan linguistik-konseptual yang dikontekstualisasikan ke dalam budaya lokal. Penggunaan budaya tersebut merujuk pada kebahasaan yaitu menggunakan istilah Jawa “ngratoni”. Istilah tersebut tidak hanya merepresentasikan makna kepemilikan, tetapi juga dalam unsur budaya lokal menggambarkan otoritas absolut Allah sebagai Penguasa Agung atau tertinggi yang mengatur seluruh realitas, termasuk Hari Pembalasan. Temuan ini menegaskan bahwa pemaknaan kata “Maaliki” dalam Tafsir Al-Huda mengandung integrasi antara aspek ketuhanan, prinsip keadilan, dan kepastian eskatologis, sehingga memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara konsep kepemilikan Ilahi dan kekuasaan mutlak dalam perspektif teologi Islam.

Kata Kunci: *Makna “Maaliki”, Tafsir Al Huda, Bakhri Syahid.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sekaligus memiliki fungsi sentral sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia dalam berbagai segi kebutuhan salah satunya tentang makna raja atau kepemilikan (*Maaliki*). Cara agar dapat memahami konteks makna hikmah atau pelajaran yang terkandung didalam Al-Qur'an yaitu mempelajari isi dan makna Al-Qur'an dengan membaca berbagai kitab tafsir yang sesuai kebutuhan.

Makna *Maaliki* dalam surah Al-Fatihah ayat 4 pada umumnya telah banyak dikaji secara aspek teologis secara umum atau kajian komparatif antara qirā'ah *Maaliki* dan *Maliki*. Kajian dalam hal mendalam serta memberikan hal yang baru seperti mengkombinasikan analisis linguistik, teologis, dan perspektif lokal Nusantara masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan pembaharuan yaitu dengan menganalisis mengenai makna *Maaliki* dihubungkan dengan makna istilah lokal *ngratoni*. Analisis ini merupakan paduan antara aspek semantik Arab dan pendekatan teologis, yang dikontekstualisasikan melalui tafsir lokal nusantara yaitu karya Bakhri Syahid dengan karyanya Tafsir *Al-Huda*.

Bakhri Syahid merupakan salah satu tokoh yang telah berkontribusi dalam bidang tafsir dengan melahirkan karya tafsir yang bergaya lokal Indonesia dengan judul *Tafsir Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Beliau merupakan seorang ulama, cendekiawan, dan tokoh militer yang berasal dari Yogyakarta. Latar belakang kehidupan Bakri Syahid yang religius dan kedekatannya dengan gerakan Muhammadiyah memberikan pengaruh kuat terhadap cara pandanganya dalam memahami Al-Qur'an. Beliau memadukan antara semangat keagamaan, keilmuan, dan nasionalisme dalam setiap karya dan aktivitasnya. Kecintaannya terhadap bahasa dan budaya Jawa menjadi alasan utama beliau menulis tafsir ini dalam bahasa Jawa beraksara Latin, agar pesan-pesan Al-Qur'an dapat mudah dipahami oleh masyarakat luas, terutama kalangan awam yang kurang menguasai bahasa Arab.

Tafsir Al-Huda disusun dengan menggunakan *metode ijmalī*, serta bercorak *Adabiy al-Ijtima'i*. Dalam karyanya, Bakri Syahid banyak merujuk pada tafsir klasik dan modern seperti *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, serta *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hassan, namun tetap mempertahankan gaya penyampaian yang khas dan bumi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini, Kami menyusun dengan menggunakan metode kualitatif serta penelitian secara *library research* (kajian pustaka). Hasil dari analisis didapatkan data latar belakang Bakhri Syahid selama masa hidup, landasan beliau mengarang Kitab Tafsir *Al Huda* dan pemikiran mengenai ayat Al Qur'an Dengan demikian didapatkan hasil yang konkret dan berguna dalam penyusunan serta kemudahan dalam memahami data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selintas Biografi Bakhri Syahid

Bakhri Syahid memiliki nama asli yaitu Bakhri, seperti halnya filosofi orang pada masa dahulu memberikan nama yang singkat. Kemudian ditambahkan nama belakang dengan Syahid merujuk pada nama ayahnya yaitu Muhammad Syahid.

Beliau lahir di sebuah perkampungan yang ada di kota Yogyakarta. Tempat lahir beliau berada di Kampung Suronatan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta. Beliau lahir pada hari Senin, tanggal 16 Desember 1918 M, bertepatan dalam kalender Jawa di hari Senin Wage. (Suci Wulandari, 2018).

Keluarga beliau berjumlah sembilan orang yang terdiri dari ayahnya bernama Muhammad Syahid yang berasal dari kotagede, Yogyakarta. Kemudian ibunya bernama Dzakhirah, yang berasal dari tanah kelahiran beliau. Beliau merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara dengan silsilah Siti Aminah, Bakhri, Lukman Syahid, Zapriyah, Siti Warfiyah, Ismiyati, dan Dukhoiri. (Imam Muhsin, 2013).

Beliau berasal dari keluarga agamis. Kedua orang tua beliau merupakan tokoh agama yang berkecimpung dalam kegiatan yang diadakan oleh Muhammadiyah. (Fitria Rizqi, 2020). Perlu diketahui bahwasanya Kota Yogyakarta merupakan kota asal berdirinya Muhammadiyah. Pendidikan beliau pertama kali bersama orang tuanya dengan mengajarkan mengenai dasar-dasar agama. Kemudian pendidikan formal beliau didapat di Kweekschool Islam Muhammadiyah (KIM) dan lulus pada tahun 1935. Kemudian beliau mendapatkan amanah dari organisasi Muhammadiyah untuk berdakwah menjadi guru H.I.S yang berlokasi di Sepanjang dan kemudian dialihkan tempat ke Sekayu, Palembang sampai tahun 1942. (Imam Muhsin, 2013). Guru H.I.S (Hollandsch Indsche School) adalah guru untuk sekolah yang didirikan oleh Belanda untuk anak pribumi dari golongan bangsawan atau terpandang. Sistem HIS ini kemudian oleh organisasi Muhammadiyah diadopsi dan diterapkan didalam sistem pendidikannya.

Beliau juga diberikan mandat untuk melanjutkan studi belajar ke IAIN Sunan Kalijaga jurusan Syari'ah. Akhirnya, pada tahun 1963 beliau lulus dari IAIN dan pada tahun 1964 diberikan amanah kembali oleh Jendral A. Yani untuk melanjutkan belajar dalam bidang militer langsung ke markas yang memiliki kekuatan militer kuat yaitu Fort Hamiltoun, New York, Amerika Serikat. (Penerbit Bagus Arafah, 1997).

Dengan demikian bahwasanya beliau merupakan sosok pribadi yang sangat keren. Beliau belajar menimba ilmu tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga dalam bidang pendidikan militer. Semasa hidup beliau mendapatkan amanah seperti menjadi Rektor ke-4 di IAIN Sunan Kalijaga dan Rektor ke-1 UMY. Selain itu beliau mendapatkan amanah dalam bidang militer seperti sebagai Komandan Kompi, Kepala Staf Batalion Yogyakarta, Kepala Pusat Rawatan Rohani Islam TNI AD, Wakil Kepala PUSROH (Pusat Rawatan Rohani) TNI AD. Beliau juga pernah menjabat menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). (Fitria Rizqi, 2020).

Menginjak di masa usia yang tidak seperti jiwa muda kembali atau masa senja, beliau memiliki beberapa riwayat sakit salah satunya penyakit jantung. Penyakit jantung ini yang menjadi akhir dari masa emas beliau dikarenakan Allah telah memanggil untuk menghadap dan memberikan balasan apa yang telah dikontribusikan selama masa hidupnya pada usia ke-76 tepatnya di tahun 1994 pada saat sholat tahajud dirumah istri pertama dan meninggalkan dua orang anaknya yang masih kecil.

Latar Belakang Kitab Tafsir *Al Huda*

Bakhri Syahid memiliki beberapa karya dalam bidang tertentu salah satunya dalam bidang tafsir. Beliau mengarang kitab tafsir *Al Huda Tafsir Al Qur'an Basa Jawi*. Keinginan beliau untuk menulis kitab tafsir yang menggunakan bahasa Jawa dan

aksara latin dikarenakan melihat beberapa kolega di kediaman Syekh Abdul Manan di Makkah dan masyarakat Indonesia yang sedang berhaji kesulitan dalam memahami dan juga belum banyak kitab tafsir Al Qur'an menggunakan bahasa Jawa dan latin, karena kebanyakan menggunakan bahasa Arab. (Zuhyyina Millati, 2019).

Dari situasi tersebut yang mendorong beliau untuk menyusun kitab tafsir ini dengan menggabungkan antara nilai yang terkandung didalam Al Qur'an kemudian dikombinasikan dengan menggunakan bahasa Jawa serta ditulis secara latin. Tujuannya adalah agar memudahkan dalam memahami makna ayat Al Qur'an pada masa saat itu, khususnya untuk orang Jawa.

Sejarah Penulisan dan karakteristik

Penulisan kitab tafsir ini membutuhkan waktu sekitar 9 tahun lamanya. Beliau mengawali menulis pada tahun 1970 saat beliau menjadi Sekretaris Negara. Kemudian berlanjut saat menjabat menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1972 sampai 1976. Puncaknya pada tahun 1979, beliau telah menyelesaikan Kitab Tafsir *Al Huda* dan diterbitkan pertama kali oleh PT. Bagus Arafah Yogyakarta. (Fitria Rizqi, 2020). PT. Bagus Arafah Yogyakarta merupakan perusahaan milik beliau dan nama perusahaan tersebut diambil dari nama anaknya yang telah meninggal pada usia 9 bulan.

Karakteristik kitab tafsir beliau yaitu menggunakan aksara latin dengan berbahasa Jawa. Kitab Tafsir *Al Huda*, berisi penafsiran Al Qur'an secara utuh dan tertib. Beliau menggunakan metode *Ijmali* yang memiliki keunggulan yaitu penafsiran yang ringkas dan global sehingga memudahkan dalam memahami. Contohnya beliau menafsirkan dengan kata-kata : maksudipun..., inggih punika..., artosipun..., kadosta..., tegesipun. (Bakhri Syahid, 1979)

Corak nuansa dalam kitab tafsir beliau yaitu menggunakan corak *Adaby al Ijtima'i* atau berhubungan dengan pendekatan sosial. Beliau dalam merumuskan dan menyusun kitab ini tidak berdasarkan pada diri pribadi, tetapi mengambil dari sumber kitab-kitab para ulama seperti kitab tafsir *Fi Zilal Al Qur'an* karya Sayyid Qutb, Tafsir *Al Maraghi* karya Ahmad Mustofa Al Maraghi, dan tafsir *Al Qur'an Al Azim* karya Ibnu Katsir. Tidak hanya merujuk pada kitab tafsir klasik, beliau juga mengkombinasikan dengan merujuk pada hasil pemikiran dari tokoh modern baik mengenai ilmu agama atau lebih secara khusus membahas tentang tafsir Al Quran. Seperti contoh Kitab Tafsir *An Nur Tafsir Qur'an Al Majid* karya Hasbi Asysyiddiqi, Tafsir Al Furqan karya Ahmad Hasan, dan sebagainya.

Surah Al Fatihah ayat 4

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

“Pemilik Hari Pembalasan”. (Al Fatihah ayat 4)

“Kang Ngatroni Ing dina Piwales” (Versi bahasa Jawa).

Analisis Linguistik kata *Maaliki*.

Kata *Maaliki* dalam surah Al-Fatihah ayat 4 dalam segi bacaan atau Qira'at terdapat dua perbedaan. Perbedaannya terletak pada pengucapan panjang bacaan. Berikut penjelasannya:

1. *Maaliki* مَالِكِي - Pemilik mutlak.

Secara bahasa, kata *Maaliki* berasal dari kata *masdar*: مِلْك (milk) yang memiliki arti Kepemilikan atau kepunyaan (Possession). Kemudian secara Kedudukan, kata *Maaliki* merupakan kata Ism Fā'il atau Kata Subjek/Pelaku dari kata kerja مَلَك (malaka). Disimpulkan bahwasanya kata *Maaliki* memiliki makna “Yang Memiliki” (The Owner/Possessor).

Dalam bacaan Qira'at, yang membaca kata *Maaliki* yaitu diriwayatkan oleh Hafṣ dari Imam 'Aṣim yang menjadi panduan atau patokan di negara Indonesia dan menjadi salah satu Qira'at yang paling umum di dunia, kemudian ada riwayat Al-Kisā'i, dan lainnya.

2. *Maliki* مَالِكِي – Raja atau penguasa.

Secara unsur kebahasaan, Kata *Maliki* berasal dari kata *masdar* : مُلْك (mulk) yang berartikan sebuah Kerajaan atau Kekuasaan (Kingship/Sovereignty). Secara Kedudukan Gramatikal termasuk kata *Ṣifāḥ Musyabbahah Ism Fa'il* yang bermakna intensif. Dari pengertian yang telah diuraikan bahwasanya kata *Maliki* memiliki makna Raja/Penguasa (The King/Sovereign).

Dalam keragaman bacaan atau disebut Qira'at, pembacaan kata *Maliki* diriwayatkan oleh beberapa tokoh Qira'at antara lain Imam Nāfi', Imam Ibnu Kathīr, Imam Abū 'Amr, dan Imam Ibnu 'Āmir.

Penafsiran Bakhri Syahid

Dalam Kitab Tafsir *Al-Huda*, beliau menafsirkan ayat ini sebagai berikut :

“Maalik, Ngratoni utawi ingkang Kagungan Penguwas Agung, utawi ingkang kagungan Yaumiddin, Dinten Pinales, tegesipun dinten pinawesipun sadaya amaling Manungsa nalika wonten ing Alam Donya”.(Bakhri Syahid, 1979).

Secara bahasa Indonesia

“Maaliki” raja atau penguasa yaitu dzat yang memiliki kekuasaan yang agung, yang memiliki hari pembalasan “yaumiddin” yaitu hari dimana seluruh amal perbuatan manusia selama masa hidup didunia akan mendapatkan balasanya.

Dari penafsiran beliau, istilah *ngratoni* dalam bahasa jawa memiliki maknalebih dari sekedar memiliki, tetapi menunjuk pada kekuasaan penuh, otoritas mutlak, dan kemampuan mengatur secara absolut atas sesuatu. Beliau menjelaskan bahwa kata *Maaliki* berasal dari makna kepemilikan yang bersifat total, tidak terbatas, dan tidak dapat digugat.

Bakhri Syahid menekankan bahwa *Yaumiddin* adalah hari di mana seluruh amal perbuatan manusia akan diperhitungkan secara adil. Dalam konteks ini, makna *Maaliki* menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki otoritas tunggal untuk memberikan balasan atas setiap perbuatan manusia, tanpa adanya intervensi, nepotisme, atau ketidakadilan. Penekanan ini memperlihatkan orientasi moral tafsir Bakhri Syahid yang kuat, yaitu menjadikan keyakinan terhadap Hari Pembalasan sebagai dasar etika kehidupan sosial.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kata “Maaliki” memiliki makna sang penguasa dari segala penguasa. Sejatinya hanya Allah yang menjadi raja dan hanya Allah yang memiliki hari dimana semua amal perbuatan manusia akan dibalas sesuai dengan perbuatannya tanpa ada pengurangan ataupun penambahan.

Analisis Teologis

Secara teologis, konsep *Maaliki Yaumiddin* menegaskan beberapa prinsip fundamental:

1. Tauhid Rububiyah – Allah sebagai penguasa alam semesta.
2. Keadilan Ilahi – setiap amal manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal.
3. Eskatologi – keyakinan pada Hari Pembalasan sebagai rukun iman.
4. Tanggung Jawab Moral – manusia wajib bertindak etis.

Penafsiran Bakhri Syahid menunjukkan pendekatan teologis yang kuat dengan menempatkan Allah sebagai pusat otoritas moral manusia.

4. Kang Ngratoni ing dina Piwales 4)

٤ - مَالِكِي يَوْمِ الدِّينِ ۝
Maaliki yaumid diin

5. Namung dhumateng Paduka piyambak kita sami manembah 'ibadah, saha namung dhumateng Paduka piyambak kita sami anyenyadhong pitulungan.

٥ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝
Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'in

6. Dhuh Gusti Allah, mugi Paduka paring Pitedah ing kita sadaya lumampah wonten ing margi ingkang leres.

٦ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝
Ihdinash shiraathal mustaqiim

- 1) Surat punika kawastanan Al Faatihah (Bebuka) utawi Faatihatul Kitab (Bebukaning Kitab), sabab dados surat ingkang kaping sapisan wonten ing rakit susunanipun Al Qur'an. Kawastanan upi Ummul Kitab ingkang ateges Baboning Kitab, utawi Pokoking Kitab sabab ngewrat sawatawis, lan ngemot samodyaning isi Qur'an. Wonten ingkang namekaken As Sab'an Matsaani, utawi Sab'an minal Mateaani, tegesipun Pitu ingkang tansah kawaos wongsal-wangsul, sebab pitung ayat saking Al Faatihah punika tansah dipun waos marambah-rambah saben nindakaken raka'at shalat.
- 2) Ayat punika dipun wastani Basmalah, jangkepipun maos „Bismillaahirrahmaanirrahiim“, utami sanget kawaos saben badhe tumindak kasaenan. Allah, inggih punika Dzat ingkang Maha Suci, ingkang saestu kagungan Hak dipun sembah-sembah lan kapundhi-pundhi. Ar Rahman, Maha Mirah, lan Ar Rahim, Maha Asih, punika sifat-sifat sabagean saking sifat-sifating Allah ingkang kathah sanget.
- 3) Rabb, Tuhan, utawi Pangeran, ingkang wajib dipun sembah-sembah.
- 4) Maalik, Ngratoni utawi ingkang Kagungan Penguwaos Agung, utawi ingkang kagungan Yaumiddin, Dinten Piwales, tegesipun dinten piwalesipun sadaya amaling Manungsa nalika wonten ing 'Alam Donya.

(Jilid 1, Hal. 17)

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Bakri Syahid merupakan seorang tokoh ulama, cendekiawan, dan militer yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia, khususnya melalui karyanya *Tafsir Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Beliau lahir di Yogyakarta pada 16 Desember 1918 dan tumbuh dalam lingkungan keluarga religius Muhammadiyah. Latar belakang pendidikan keagamaannya yang kuat, dikombinasikan dengan pengalaman militer dan kepemimpinan akademik, membentuk karakter intelektual yang unik dan multidisipliner. Motivasi utama Bakri Syahid dalam menulis *Tafsir Al-Huda* adalah untuk mempermudah masyarakat jawa yang ada diluar indonesia dalam

memahami penafsiran dengan bahasa daerah dan huruf latin. Karya ini menunjukkan pendekatan *Adaby al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) yang menekankan nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan metode *ijmali* yang sederhana namun mendalam, tafsirnya menjadi jembatan antara pesan universal Al-Qur'an dan konteks budaya masyarakat Jawa. Dalam penafsiran surah Al-Fatihah ayat 4 ("Maaliki Yaumiddin"), Bakri Syahid menafsirkan kata *Maalik* sebagai "*ngratoni*" penguasa agung yang memiliki otoritas mutlak atas hari pembalasan. Beliau menekankan makna ketuhanan yang mendalam, bahwa hanya Allah SWT sebagai Raja dan Pemilik Hari Pembalasan, yang berhak memberikan ganjaran atas amal manusia. Tafsir ini mencerminkan corak teologis dan moralistik, di mana keimanan kepada kekuasaan dan keadilan Allah menjadi pondasi bagi pembentukan karakter dan tanggung jawab manusia di dunia. Secara keseluruhan, *Tafsir Al-Huda* bukan hanya warisan keilmuan, tetapi juga cerminan dakwah kultural Bakri Syahid dengan menghubungkan teks suci Al-Qur'an dengan realitas masyarakat lokal. Melalui bahasa yang mudah dipahami, beliau berhasil menghadirkan tafsir yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga transformatif dan membumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhsin, Imam. "Budaya Pesisiran dan Pedalaman dalam Tafsir al-Qur'an (Studi Kasus Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Huda)", Jurnal *Thaqāfiyyāt*, Vol. 15, No. 1 (2015).
- Muhsin, Imam Tafsir al-Qur'an dan budaya Lokal; Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir A-Huda Karya Bakri Syahid, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Syahid, Bakri. Tafsir al-Huda: Tafsir Qur'an Bahasa Jawi. Yogyakarta: Bagus, 1979.
- Rizqi, Fitria. *Bakri Syahid dan Tafsir Al-Huda*. 2020.
- Millati, Zuhyyina. *Kajian Akademik Kitab Tafsir Al-Huda*. 2019.